
Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku

Intan Amalia^{1*}, Tatang Muhajang², Nur Hikmah³

^{1,2,3}Universitas Pakuan, Indonesia

*Korespondensi: intanamalia729@gmail.com

Abstract: *This research is a quasi-experimental research. This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning model on the learning outcomes of the proud sub-theme of the area where I live. This research was conducted at the Cimanggis 02 Public Elementary School, Bogor district, Class IV A, and IV B from May to even semesters. The N-Gain calculation of the Problem Based Learning models is 70 with high criteria and 83% completeness of learning outcomes, the N-Gain value of the conventional model is 37 with medium criteria and 70% completeness of learning outcomes. The results of hypothesis testing state that H_0 is rejected and H_a is accepted, because the calculation results are $t_{count} (5,8718) > t_{table} (2,00172)$. Based on the results of the study, it was concluded that there was an influence from the use of the Problem Based Learning model on the learning outcomes of the proud sub-theme of the area where I live. A very effective learning model to be used in the sub-theme of being proud of the area where I live is the Problem Based Learning model.*

Keywords: *problem based learning, learning outcomes*

Article info:

Submitted 02 September 2022

Revised 02 Mei 2023

Accepted 13 Mei 2023

PENDAHULUAN

Aspek penting dalam berkembangnya suatu negara adalah Pendidikan. Dengan pendidikan tersebut, yang menjadikan seseorang lebih berkualitas. Untuk itu, pendidikan sangat penting untuk perkembangan teknologi pada suatu negara yang terus berkembang. Pendidikan yang baik akan dapat membawa kesejahteraan serta dapat mewujudkan kehidupan lebih baik dan dapat mengembangkan setiap potensi yang dimiliki agar kualitas pendidikan terus meningkat.

Dalam proses pendidikan, sekolah dasar dianggap sebagai tahap awal dari tingkatan satuan pendidikan. Dimana pada masa ini siswa mulai menjalani suatu proses belajar dalam proses pendidikan yang berlangsung. Proses belajar merupakan hal yang tidak pernah lepas dari diri manusia, karena manusia terus belajar menjadi lebih baik yang dimulai sejak manusia dalam kandungan. Pada proses belajar ini dapat dilakukan dimanapun dalam kehidupan manusia. Salah satunya dapat dilakukannya proses pembelajaran di sekolah yang berkualitas agar dapat meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, untuk terciptanya suatu manusia yang memiliki kualitas maka harus diperolehnya hasil belajar siswa yang baik. Hasil belajar sebagai bukti keberhasilan yang telah siswa capai dalam bentuk angka ataupun skor yang dihasilkan setelah tes hasil belajar dalam waktu tertentu kepada siswa. Hasil belajar yaitu hasil akhir setelah adanya suatu proses belajar, hal tersebut merupakan suatu kegiatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar yang akan dicapai. Dalam kegiatan belajar, siswa mengalami suatu pengalaman belajar, kemampuan yang dimiliki oleh siswa sesudah mengalami serta menerima aktivitas belajar merupakan suatu hasil belajar.

Hasil belajar dapat dihasilkan dengan baik, salah satu langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan penerapannya model pembelajaran yang tepat dan sesuai materi yang akan dipelajari.

Dengan digunakannya model pembelajaran maka dapat meningkatnya hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning*. Model PBL model pembelajaran yang melatih kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dari kehidupan nyata terkait dengan kehidupan kesehariannya. Model PBL juga dapat dijelaskan sebagai model yang merangsang siswa secara aktif untuk pemecahan suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah lainnya. Dengan model PBL siswa secara mandiri aktif dalam pembelajaran dengan meringkas sendiri materi yang telah dipelajarinya untuk memperoleh suatu hubungan antara masalah yang telah mereka pelajari.

Dari data yang diperoleh hasil pengamatan berdasarkan observasi dan wawancara pada kegiatan pra penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cimanggis 02, peneliti menghasilkan informasi dari wali kelas IV, bahwa pada terlaksananya kegiatan belajar ini masih belum baik. Hal ini ditandai dengan adanya hasil belajar sebagian siswa tidak memenuhi KKM. Pada mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia, masih ada hasil belajar Penilaian Akhir Semester (PAS) ganjil sebagian siswa masih kurang dari KKM. Diketahui dari 60 siswa kelas IV, diperoleh nilai hasil belajar pada muatan pelajaran IPA sebesar 45% atau siswa dinyatakan tidak memenuhi KKM dan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 38% atau siswa dinyatakan masih kurang dari KKM.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Nofziarni et al. (2019) dengan judul yaitu "Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta siswa di kelas V sekolah dasar, dengan jenis penelitian adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 04 Garegeh. Hal ini dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh t hitung (7,36) > t tabel (1,6694). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tergolong kriteria sangat tinggi, dengan hasil belajar diperoleh skor maksimal adalah 100 dan skor minimal adalah 64 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 82,30. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik di kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan hasil data pra penelitian yang sudah dilakukan di SDN Cimanggis 02 Kabupaten Bogor melalui observasi dengan perwakilan wali kelas, peneliti memperoleh nilai UAS pada semester I di kelas IVA dan IVB pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), hasil dari belajar siswa masih ada yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV telah ditetapkan yaitu 75. Dari 65 siswa yang belum mencapai KKM sekitar 61% (40 siswa) dan yang mencapai KKM sekitar 39% (25 siswa). Dari hasil data yang didapatkan dengan dilakukannya observasi dan wawancara pada wali kelas IV SDN Cimanggis 02. Penyebab dari siswa banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu siswa masih diberikan hanya menggunakan model konvensional saja yang lebih mendominasi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alami yang dilakukan oleh siswa. Kemudian kurangnya kesadaran siswa serta keaktifan siswa dalam pembelajaran dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini menjadikan pembelajaran kurang menarik dan cenderung membuat siswa menjadi pasif karena siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi inilah yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil survey awal melalui observasi dan wawancara, peneliti tertarik untuk dilakukannya penelitian tentang "Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku" pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cimanggis 02 Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dilihat dari masalah yang telah dipaparkan terhadap penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan belum bervariasi serta pembelajaran masih dipusatkan kepada guru. Hal ini memberikan dampak pada siswa yaitu cepat merasa jenuh dalam berlangsungnya pembelajaran menjadikan siswa kurang aktif dan inovatif dalam berfikir. Digunakannya model pembelajaran itu hal penting bagi guru yang berguna untuk dimaksimalkannya tujuan pembelajaran selama berjalannya proses pembelajaran, karena pada proses ini yang sebagai penentu tercapai atau tidaknya tujuan belajar tersebut. Pemahaman siswa berbeda-beda dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Ada yang cepat dalam menerima materi, ada yang normal, dan ada yang lambat dalam menerima materi yang diberikan. Pada siswa yang masih lambat memahami materi, kesulitan akan

dialami siswa dalam belajar yang dilakukan serta kesulitan dalam pengerjaan soal-soal yang akan diberikan guru.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Nofziarni et al. (2019) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar” hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh digunakannya model PBL terhadap hasil belajar pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 04 Garegeh, dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment). dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh $t_{hitung} (7,36) > t_{tabel} (1,6694)$. Disimpulkan bahwa hasil belajari siswa di kelas eksperimen yang diajar menggunakan model PBL tergolong kriteria sangat tinggi, dengan hasil belajar memperoleh skor maksimal adalah 100 dan skor minimal adalah 64 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 82,30. Dengan begitu hasil belajar siswa di kelas dapat dipengaruhi oleh model PBL.

Hasil belajar merupakan penilaian akhir suatu kegiatan pembelajaran dari adanya perubahan yang terjadi pada siswa dalam wujud pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesudah mengikutinya suatu proses pembelajaran, perubahan yang terjadi yaitu berupa tingkah laku yang berubah maupun pengetahuan yang berubah baik dari hasil belajar ataupun hasil dari pengalamannya (Anjani & Roni Hamdani, 2018).

Menurut Asriningtyas et al. (2018) Hasil belajar adalah siswa memperoleh hasil dari usahanya yang telah dilakukannya guna menambah informasi, pengetahuan ataupun pengalaman. Fauhah & Brilliant (2021) menyatakan bahwa Hasil belajar ialah siswa mendapatkan pengalaman setelah siswa menerima adanya aktivitas pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan belajar disekolah.

Selain itu, Ibrahim (2017) dijelaskannya bahwa Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan yang telah didapatkan siswa dari proses aktivitas belajar yang telah siswa lakukan dalam bentuk perubahan-perubahan dalam masing-masing diri individu yang terlihat dari taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Rusman (2015) Hasil belajar adalah beberapa pengalaman yang didapatkan siswa dari hasil aktivitas belajar yang dilakukannya dengan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan itu, Ratnawulan & Rusdiana (2019) yang berpendapat bahwa hasil belajar dapat digolongkan menjadi tiga ranah, yaitu 1) Ranah kognitif, 2) ranah psikomotor, dan 3) afektif.

Jenis-jenis hasil belajar menurut Anjani & Hamdani (2018) yaitu: 1) Penilaian Kognitif yaitu penilaian untuk diketahuinya tingkatan kemampuan yang siswa miliki terkait dengan hasil belajar intelektual yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.; 2) Penilaian Afektif adalah alat yang digunakan untuk pengukuran kemampuan yang terkait dengan perasaan, emosi, sikap, penerimaan atau penilaian suatu objek dengan teknik-teknik non tes dalam pengukurannya.; 3) Penilaian Psikomotor adalah cara untuk seseorang untuk mengetahui kemampuannya terkait dengan keterampilan (skil) yang terkait dengan aktivitas fisik. Saat proses berlangsung, penilaian dapat dilakukannya dengan pengamatan pada peserta didik pada kegiatan tertentu yang dilakukannya.

Selain itu, Menurut Ratnawulan & Rusdiana (2015) menyebutkan jenis-jenis hasil belajar, terbagi menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah Psikomotor, ranah psikomotor sebuah ketercapaian hasil belajar dengan keterampilan manipulasi melalui keterlibatan otot dan kekuatan fisik.; 2) Ranah Kognitif, ranah kognitif terkait pada kemampuan berpikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.; 3) Ranah Afektif, ranah afektif termasuk watak perilaku seperti minat, moral, konsep diri, sikap, serta nilai.

Selain itu, Supardi (2015) berpendapat Jenis-jenis dari hasil belajar adalah ranah kognitif, afektif maupun psikomotor yang merupakan tahap dari sebuah pencapaian aktual dan dapat terlihat dari sebuah kebiasaan, sikap dan penghargaan. Fauhah & Brilliant (2021) mejabarkan jenis-jenis hasil belajar ialah diperolehnya pengalaman meliputi kemampuan kognitif, efektif, serta psikomotor. Sejalan dengan itu, Raresik et al. (2016) mengemukakan bahwa Jenis-jenis hasil belajar adalah didapatkannya pengalaman siswa yang terdapat pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Asminah (2018) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor Internal eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu keadaan pada fungsi-fungsi fisiologis serta kondisi jasmani, faktor-faktor tersebut meliputi: adanya kemauan untuk lebih tahu, guna menarik dan mendapat simpati dari seseorang yang lain, guna memperbaiki kegagalan, guna mendapatkan perasaan aman. Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor luar diri anak yang ikut berpengaruh pada belajar anak, antara lain berasal dari orangtua, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari orang tua yaitu faktor awalnya adalah berbedanya didikan orang tua satu dengan yang lainnya kepada anaknya. Faktor dari sekolah yaitu berasal dari guru, pembelajaran yang akan ditempuh, dan penerapan metode yang digunakan.

Fauhah & Brilliant (2021) menjabarkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar ialah; 1) Faktor internal, faktor ini meliputi fisiologis dan psikomotor; 2) Faktor eksternal, faktor ini meliputi lingkungan dan instrumental. Sejalan dengan itu, Sahimin et al. (2017) mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar faktor internal dan faktor eksternal Faktor internal berupa faktor psikis (minat, intelegensi, motivasi dll), faktor fisik, yaitu keadaan secara umum pada kondisi jasmani yang dapat berfungsi dengan semestinya. Faktor eksternal berupa faktor pendidik (guru), faktor lingkungan, pada lingkungan sangat luas cakupannya. Hapnita et al. (2018) menjabarkan faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam pencapaian hasil belajarnya yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri siswa, meliputi faktor jasmaniah dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, yaitu lingkungan keluarga, sekolah serta faktor masyarakat.

Seperti yang diungkapkan Anjani & Roni Hamdani (2018) tujuan penilaian hasil belajar yaitu diberikannya sebuah informasi hasil belajar siswa pada aktivitas belajar sehingga mendapatkan informasi tentang kekurangan serta kelebihan atas kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam berjalannya aktivitas pembelajaran, siswa tidak hanya dievaluasi, tetapi seluruh komponen berjalannya suatu pembelajaran, sehingga tujuan tersebut dapat diketahuinya keberhasilan dalam pembelajaran, dilihat dari berhasil atau tidaknya guru dengan pelaksanaan proses kegiatan belajar.

Pendapat lain, menurut Hamalik (2017) memberikan penjelasan bahwa tujuan dari hasil belajar yaitu untuk diketahuinya kemajuan yang didapat siswa agar mencapai tujuan-tujuan belajar dengan melewati sejumlah kegiatan belajar, diketahuinya informasi untuk pembinaan pada aktivitas belajar siswa lebih lanjut baik seluruh kelas ataupun individu itu sendiri, memberikan informasi untuk diketahuinya kemampuan siswa serta ditetapkan kesulitan-kesulitan dan disarankan kegiatan seperti remedial (perbaikan), memberikan informasi dengan memotivasi siswa dalam belajar dengan cara mengenali kemajuan dirinya sendiri dan merangsangnya untuk dilakukannya suatu perbaikan.

Arifin (2016) memberikan penjabaran dari tujuan hasil belajar yaitu, untuk mengetahui sejauh mana tugas siswa pada materi yang telah diberikan, untuk diketahuinya kecakapan, motivasi, minat, bakat, dan sikap siswa pada program pembelajaran, untuk diketahuinya tingkat sesuai dan majunya hasil belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan, untuk diketahuinya keunggulan serta kelemahan siswa pada kegiatan pembelajaran yang diikutinya, dalam memilih dan menentukan jenis pendidikan tertentu yang sesuai dengan peserta didik, untuk ditentukannya kenaikan kelas, untuk ditempatkannya potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan subtema yang diangkat yaitu subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku berkaitan dengan gaya dan gerak yang terdapat dalam kehidupan kesehariannya. Fokus pembelajaran terdapat pada subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku, pembelajaran 3 adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran IPA, menjelaskan materi tentang pemahaman siswa terhadap gaya dan gerak pada kehidupan keseharian siswa yang dapat secara langsung dipraktikan pada saat siswa belajar berlangsung, hal ini dilakukannya agar siswa memahami apa yang dipelajarinya yaitu mengenai gaya dan gerak.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran yang akan dilakukan membahas mengenai cerita fiksi. Menjelaskan arti dari cerita fiksi itu sendiri dan menganalisis cerita fiksi yang diberikan guru. Dengan diberikannya siswa materi, dengan tujuan siswa dapat memahami makna dari cerita fiksi dan mampu menganalisis cerita fiksi tersebut.

Pada subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku akan dilaksanakan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada saat dilaksungkannya kegiatan pembelajaran. Dengan diterapkannya model PBL dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta dapat memahami konsep-konsep dan dapat memecahkan permasalahan mengenai materi yang telah ia pelajari dengan menemukan hal-hal pengetahuan baru yang didapatnya sehingga siswa lebih memahami materi tersebut tidak hanya dengan menghafalnya namun dengan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan materi tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa hasil belajar subtema manusia dan lingkungan adalah suatu proses perubahan yang diperoleh dari pengalaman belajar siswa yang terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Model *PBL* yaitu pendekatan pembelajaran menyajikan masalah kontekstual, dan pengembangan pemahaman mengenai topik-topik, siswa belajar bagaimana membentuk kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumen

mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual maupun berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan (Nuraini, 2017).

Menurut Agustina (2018) Model PBL yaitu model pembelajaran dengan digunakannya dunia nyata sebagai masalah untuk kegiatan awal belajar bagi peserta didik dalam didapatkannya ilmu pengetahuan dan konsep yang esensi dari sejumlah materi pembelajaran yang peserta didik miliki sebelumnya, sehingga akan dibentuknya pengetahuan yang baru. Nofziarni et al. (2019) memberikan penjelasan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang memberikan siswa permasalahan berkaitan dengan kehidupan kesehariannya agar memberikan pemahaman materi yang dipelajari oleh siswa.

Selain itu, Rahmadani (2017) berpendapat bahwa PBL dapat dijelaskan sebagai cara sistematis dalam melakukan investigasi atau penelitian pada masalah dan menentukan solusi untuk diterapkan. Sejalan dengan itu, Tyas (2017:46) mengemukakan pendapatnya yaitu model PBL adalah model pengajaran dengan menggunakan dunia keterampilan pemecahan masalah serta untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep dari materi pelajaran yang mendasar. Nuraini (2017) memiliki pendapat bahwa model PBL yaitu pendekatan pembelajaran disajikannya masalah kontekstual, dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar cara dibentuknya kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumen mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual maupun berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan.

Menurut Yulianti & Gunawan (2019) menyebutkan kelebihan model *PBL* yaitu suatu pemecahan masalah dalam memahami isi pelajaran dengan PBL cukup bagus, pemecahan masalah berjalan selama berlangsungnya proses aktivitas belajar dapat merangsang siswa dan diberikannya kepuasan kepada siswa, PBL meningkatkan aktivitas belajar siswa, membantu proses transfer siswa untuk memberikan pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan kesehariannya, membantu memperluas wawasan pada pengetahuan siswa dan melatih siswa agar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, membantu pemahaman belajar siswa sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh dari buku teks, PBL tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan sesuai kesukaan siswa, memungkinkan pengaplikasian dalam dunia nyata, merangsang siswa agar belajar secara lanjut. Sejalan dengan itu, kelebihan dari model *PBL* menurut Masrinah et al. (2019) adalah membentuk pendidikan di sekolah lebih berkaitan pada kehidupan diluar sekolah, dengan pemecahan secara kritis dan ilmiah dapat melatih keterampilan siswa serta melatih siswa berfikir kritis, analisis, kreatif dan menyeluruh karena dalam pembelajaran siswa dilatih untuk melihat suatu masalah dari sejumlah aspek.

Kekurangan model PBL menurut Helyandari et al. (2020) yaitu permasalahan yang dipakai seringkali sulit menemukan kesesuaian tingkat berpikir siswa dikarenakan berbedanya tingkat kemampuan berpikir yang dimiliki siswa, sering menggunakan lebih banyak waktu berbanding dengan penggunaan metode konvensional dari yang awalnya belajar mendengar, mencatat dan menghafal, seringkali kesulitan dialami dalam perubahan informasi yang disajikan guru dengan cara mencari data dan menganalisis serta menyusun hipotesis dan memecahkannya sendiri.

Selain itu, Yulianti & Gunawan (2019) berpendapat bahwa kekurangan model *PBL* yaitu apabila siswa gagal atau kurangnya rasa percaya diri dan rendahnya minat maka siswa malas mencoba kembali, dalam persiapannya PBL banyak digunakannya waktu, kurangnya pemahaman terhadap permasalahan yang dipecahkan menjadikan siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Menurut Masrinah et al. (2019) menjelaskan kekurangan dari model *PBL* adalah sering ditemukannya siswa kesulitan dalam menentukan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, kemudian model PBL diperlukannya waktu lebih lama dari pembelajaran konvensional serta seringkali dalam belajarnya siswa dihadapkan kesulitan karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa harus belajar mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan permasalahan.

Pendapat dijelaskan oleh (Surya, 2017) langkah dari model *PBL* yaitu dirumuskan dari orientasi siswa pada permasalahan, diorganisasikannya siswa untuk pembelajaran, membimbing individual maupun kelompok dalam penyelidikan, mengembangkan dan disajikannya hasil karya dan menganalisis serta dievaluasinya proses pemecahan masalah. Sejalan dengan itu, (Eismawati et al., 2019) mengemukakan langkah-langkah dari model PBL yaitu siswa menyimak tujuan pembelajaran, masalah diterima siswa, investigasi dilaksanakan siswa, dianalisisnya data oleh siswa, dibuatnya laporan oleh siswa, siswa melakukan refleksi atas penyelidikan.

Menurut (Yulianti & Gunawan, 2019) menyebutkan langkah dari model *PBL* yaitu: 1) Orientasi siswa pada masalah, dijelaskannya tujuan pembelajaran dan logistik yang diperlukan serta diberikannya motivasi siswa terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.; 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu siswa dalam menjabarkan dan mengorganisasikan tugas belajar

yang tentang masalah tersebut.; 3) Membimbing pengalaman individual atau kelompok, siswa diberi dorongan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.; 4) Mengembangkan dan disajikannya hasil karya, siswa dibantu dalam perencanaan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses, dibantunya siswa untuk dilakukannya refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang dipergunakan mereka.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disintesis bahwa model *PBL* adalah model pembelajaran yang diberikannya siswa sebuah permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan kesehariannya guna melatih siswa memecahkan masalah tersebut agar diperoleh pengetahuan dan konsep mendasar dari materi yang dipelajarinya.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada kelas IV A dan IV B Sekolah Dasar Negeri Cimanggis 02 Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2021/2022. Desain penelitian yang dipergunakan yaitu eksperimen quasi desain 2 grup. Desain penelitian ini menggunakan 2 kelas, pada kelompok eksperimen kelas IV A diberikan perlakuan (*treatment*) model yang digunakan adalah model *PBL* dan pada kelompok kontrol kelas IV B digunakannya model pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen Quasi Desain Dua Kelas

Kelompok	Pretest (Treatment)	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (KE)	O ₁	X	O ₂
Kontrol (KK)	O ₁	-	O ₂

Pada desain penelitian eksperimen quasi ini dilaksanakan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas tersebut diberikan tes awal (pretest) dengan tes yang sama. Selanjutnya kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda. Kemudian peneliti akan memberikan tes lagi pada kedua kelas sebagai tes akhir (posttest). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah simpulan (Sugiyono, 2019). Berbeda dengan populasi, sampel adalah bagian dari sejumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019) Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IVA dan IVB di Sekolah Dasar Negeri Cimanggis 02 Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan hasil yang valid. Dikumpulkannya data tentang hasil belajar berupa tes pilihan ganda (PG) yang dilakukan secara objektif.

HASIL

Berdasarkan nilai rata-rata *N-Gain* Kelompok kelas eksperimen dengan diberikannya perlakuan model *PBL* sebesar 70 yang termasuk kriteria sangat tinggi, sedangkan nilai rata-rata *N-Gain* kelompok kelas kontrol dengan diterapkannya model konvensional sebesar 37 yang termasuk kriteria sedang. Hal ini ditunjukkan adanya pengaruh hasil belajar subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku.

Tabel 2. Pengaruh Skor Rata-Rata Hasil Belajar Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku melalui Model *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Konvensional

Kelompok Kelas	N	Skor rata-Rata (Mean)		Skor Rata-Rata (N-Gain)
		Pretest	Posttest	
Problem Based Learning	30	58,765	87,407	70
Konvensional	30	61,85	74,94	37

Dengan dilakukannya uji hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan digunakannya teknik statistik Uji-t. Perhitungan H_0 dilakukan dengan hitungan skor *N-Gain* hasil belajar subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku.

Tabel 3. Hasil Uji-t Rata-Rata N-Gain Kelompok Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok Kelas	N	dk	N-Gain	t_{hitung}	t_{tabel}
<i>Problem Based Learning</i>	30	58	70	5,8718	2,00172
Konvensional	30		37		

Dari hasil perhitungan maka diperolehnya $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,8718 > 2,00172$ dengan perincian uji t dua arah dengan dk (derajat kebebasan) yaitu sebesar 58 ($30+30-2$) dan t_{tabel} pada taraf signifikan $0,05/2 = 0,025$ sebesar 2,00172. Jika dibandingkannya $t_{hitung} > t_{tabel}$ (H_0 ditolak) sedangkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (H_0 diterima), dan hasil yang didapat yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa adanya suatu pengaruh penerapan Model PBL pada hasil belajar subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku, yaitu memiliki hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dengan penggunaan model PBL.

PEMBAHASAN

Dengan diperolehnya hasil skor rata-rata *N-Gain* yang lebih tinggi pada kelompok kelas eksperimen melalui model PBL dibandingkan dengan skor rata-rata *N-Gain* kelompok kelas kontrol melalui model pembelajaran konvensional, hal tersebut terbukti bahwa lebih tingginya hasil belajar dengan penggunaan model PBL dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, artinya terdapat adanya pengaruh dari digunakannya model PBL yang sudah diterapkan.

Pada saat dilakukannya uji t skor rata-rata *N-Gain* pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,8718 > 2,00172$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh dari diterapkannya model PBL terhadap hasil belajar subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku, yaitu lebih tingginya hasil belajar pada kelas eksperimen dengan penerapan model PBL dibandingkan dengan hasil belajar pada kelas kontrol dengan digunakannya model pembelajaran konvensional.

Adapun Hasil Penelitian yang mendukung data tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Asrifah & Arif (2020) Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia. Melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05". Hasil penelitian ini didapatkan dengan pengujian uji t dengan taraf signifikan 5% didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $16,39 > 2,093$. Dengan rata-rata hasil belajar pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan kelas eksperimen yang menerapkan model PBL yaitu 77,90 lebih besar dari pada rata-rata kelas kontrol yang menerapkan model konvensional yaitu 55,75. Hasil diterapkannya model PBL memberikan suatu dampak yang lebih baik pada hasil belajar siswa pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Pondok Pinang 05.

Pada kegiatan penelitian yang telah dilakukan ini membuktikan bahwa didapatkannya pengaruh terhadap digunakannya model pembelajaran yang variatif seperti pada model pembelajaran PBL ini, karena dapat dilihatnya dari hasil belajarnya yang menjadi kenaikan lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, hal ini pun dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang ikut serta dalam meningkatnya nilai hasil belajar ini, seperti penggunaan model pembelajaran tepat dan sesuai, menggunakan model yang bervariasi, keahlian penyampaian materi yang dilakukan oleh guru, digunakannya media, serta pengelolaan kelas yang lebih baik. Tyas (2017) menyebutkan mode PBL adalah suatu model pengajaran dengan digunakannya dunia keterampilan pemecahan masalah serta untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep yang mendasar dari materi pelajaran. Hal itu senada dengan pendapat Nofziarni et al. (2019) model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diberikannya siswa permasalahan yang terkait dengan kehidupan kesehariannya yang memberikan pemahaman pada siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Pada penelitian yang telah dilakukan di SDN Cimanggis 02 di kelas IV A dan IV B, melalui penerapan model PBL memiliki kelebihan yang dapat peneliti rasakan yaitu siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam pemecahan masalah dengan materi yang diberikan dengan masing-masing kelompoknya, menambah semangat dan motivasi pada siswa, serta dalam berpendapat siswa lebih percaya diri lagi. Namun, diterapkannya model PBL memiliki kelemahan yaitu masih terbatasnya penyampaian materi yang diberikan sehingga kurangnya kemaksimalan yang dirasa dalam proses pembelajaran.

Digunakannya model PBL yang lebih unggul dalam peningkatan hasil belajar dari pada model pembelajaran konvensional, hal ini terjadi karena adanya kelebihan dari model PBL itu sendiri. Seperti yang telah dikemukakan oleh Nofziarni et al. (2019) Kelebihan Model *Problem Based Learning* yaitu dapat dijadikan pedoman dan alasan dalam penggunaan model *Problem Based Learning* di setiap pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan di Sekolah Dasar. Menurut Masrinah et al. (2019) Kelebihan PBL yaitu membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan diluar sekolah, dengan pemecahan secara kritis dan ilmiah dapat melatih keterampilan siswa serta melatih siswa untuk berfikir kritis, analisis, kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk melihat permasalahan dari berbagai aspek.

Adanya kelebihan dan kelemahan dari pada model PBL ini, pada kenyataannya tetap memberikan sisi positif bagi siswa dalam meningkatnya hasil belajar. Dari hasil penelitian yang telah terlaksana oleh kedua peneliti tentang pengaruh penerapan model PBL terhadap hasil belajar, dilihat dari hasil uji t skor rata-rata nilai *N-Gain* pada peneliti Intan Amalia yang dihasilkannya nilai uji t kelompok kelas eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol yang ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,8718 > 2,00172$ dan peneliti Asrifah & Arif (2020) hasil uji t kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol dihasilkannya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $16,39 > 2,093$. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku pada kegiatan penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen quasi yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar subtema Bangga terhadap Daerah Tempat Tinggalku pada kelas IV A dan IV B Sekolah Dasar Negeri Cimanggis 02 Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dapat terlihat dari perolehan *N-Gain* pada kelas eksperimen sebesar 70, nilai rata-rata pretest sebesar 58,765 dan posttest sebesar 87,407 dengan ketuntasan hasil belajar 83%, sedangkan pada kelas kontrol *N-Gain* sebesar 37, nilai rata-rata pretest sebesar 61,85 dan posttest sebesar 74,94 dengan ketuntasan hasil belajar 70%. Pada hasil uji hipotesis telah diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dikarenakan uji t nilai rata-rata *N-Gain* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,8718 > 2,00172$ dengan perincian uji t dua arah dengan dk (derajat kebebasan) sebesar 58 ($30+30-2$) dan t_{tabel} pada taraf signifikan $0,05/2 = 0,025$ sebesar 2,00172. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (H_0 ditolak) sedangkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (H_0 diterima), dan hasilnya $t_{hitung} (5,8718) > t_{tabel} (2,00172)$. Model *Problem Based Learning* sangat efektif untuk digunakan untuk subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepada sekolah SDN Cimanggis 02 yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta membantu memberi kemudahan kepada peneliti dalam menjalankan penelitian ini, dan bapak/ibu guru SDN Cimanggis 02 yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk observasi di kelas. Siswa-siswi kelas IV SDN Cimanggis 02 yang telah banyak membantu berjalannya penelitian ini.

REFERENSI

- Agustina, M. (2018). *Problem base learning* (PBL): suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kreatif siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 164–173.
- Anjani, D., & Roni Hmdani, A. (2018). Penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4(2), 243–278. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v4i2.74>
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Asminah. (2018). Meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah melalui model pembelajaran *discovery learning* menggunakan kartu pembelajaran kelas XII IPS 5 SMA Negeri 2 Bangkinang kota tahun ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 259. <https://doi.org/10.31004/jpt.v2i2.673>

- Asrifah, S., & Arif, A. (2020). *Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan siswa kelas V SDN Pondok Pinang 05*. 16(30), 183–193.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Matematika siswa kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 5–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.137>
- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran *problem based learning* (PBL) siswa kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 71–78.
- Fauhah, H., & Brilliant, R. (2021). Analisis model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 321–334. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/10080>
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Hapnita, W., Abdullah, R., Gusmareta, Y., & Rizal, F. (2018). Faktor internal dan eksternal yang dominan siswa kelas XI teknik gambar bangunan SMK n 1 Padang tahun 2016 / 2017. *Cived Jurusan Teknik Sipil*, 5(1), 2302–3341.
- Helyandari, B. H., Sahidu, H., & Hikmawati. (2020). Pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar fisika peserta didik MA Darul Hikmah Darek tahun pelajaran 2019/2020. *jurnal fisika dan pendidikan fisika*, 5(1), 10–17.
- Ibrahim. (2017). Perpaduan model pembelajaran aktif konvensional (ceramah) dengan *cooperatif (make-a match)* untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(2), 199–212.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). *Problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 924–932.
- Nofziarni, A., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2016–2024.
- Nuraini, F. (2017). Penggunaan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD. *E-Jurnalmitrapendidikan*, 1(4), 369–379.
- Rahmadani, H. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman konsep siswa. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9.
- Raresik, K. A., Dibia, I. K., & Widiana, I. W. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD gugus VI. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 1–11.
- Ratnawulan, E., & H.A.Rusdiana. (2015). *Evaluasi Pembelajaran* (pp. 1–312).
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sahimin, Nasution, W. N., & Sahputra, E. (2017). Pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe Kabupaten Karo. *Edu Riligia*, 1(2), 152–164.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik Pembelajaran afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan aplikasi)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38–53.
- Tyas, R. (2017). Kesulitan penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran Matematika. *Tecnoscienza*, 2(1), 44–52.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL): efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.24042/ijisme.v2i3.4366>